

Monica Kartini, Masruchi

Pengetahuan dan Sikap Mengenai Kesehatan Reproduksi pada Remaja Perempuan dengan Menggunakan Instrumen SKATA BKKBN

## Pengetahuan dan Sikap Mengenai Kesehatan Reproduksi pada Remaja Perempuan dengan Menggunakan Instrumen SKATA BKKBN

*Knowledge and Attitude about Health Reproduction among Female Adolescents using The SKATA-BKKBN Instrument*

Monica Kartini<sup>1\*</sup>, Masruchi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngesti Waluyo, Temanggung

\*E-mail: [monica.kartini@gmail.com](mailto:monica.kartini@gmail.com)

### Abstract

*Adolescents is a vulnerable group and face various challenges, especially in the area of sexual and reproductive health (SRH). The problem that is often faced by adolescents is lack of understanding about developments that occur, as well as how to respond to these developments. This study aims to determine the level of knowledge and attitude regarding reproductive health among female adolescents living in rural areas using the SKATA instrument from the BKKBN. This study is a non-experimental study with a cross-sectional approach. The research subjects were 42 female adolescents aged 10-20 years with total sampling technique. The questionnaire to determine the subject's knowledge of reproductive health used the SKATA instrument compiled by the BKKBN. Data were analyzed using univariate analysis and bivariate analysis with Chi-square. The respondents' level of knowledge about reproductive health was mostly in the poor category (71.4%), while the adequate level of knowledge was as many as 7 people (16.7%) and the level of good knowledge was 5 adolescents (11, 9%). Most of the respondents had sufficient attitudes regarding reproductive health (59.5%), while 11 people (26.2%) had poor attitudes, and 6 adolescents (14.3%) had good attitudes towards reproductive health. There was no significant correlation between respondents' knowledge and attitudes about reproductive health ( $p=0.341$ ). The level of knowledge of respondents about reproductive health was mostly inadequate, and the attitudes of the respondents were mostly in the sufficient category. Innovative efforts are needed to be able to reach the adolescents and their families to increase their understanding and attitudes about reproductive health.*

**Keywords:** *Adolescents; Attitude; Health Reproduction; Knowledge; SKATA*

### Abstrak

Remaja merupakan kelompok rentan dan menghadapi berbagai tantangan, khususnya di area kesehatan reproduksi dan seksual (*sexual and reproductive health/ SRH*). Permasalahan yang sering dihadapi remaja adalah ketidaktahuan remaja tentang perkembangan yang terjadi, serta bagaimana menyikapi perkembangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi pada remaja perempuan yang tinggal di daerah rural dengan menggunakan instrument SKATA dari BKKBN. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah remaja perempuan berusia 10 - 20 tahun sejumlah 42 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Kuesioner untuk mengetahui pengetahuan subjek tentang pengetahuan kesehatan reproduksi menggunakan instrument SKATA yang disusun oleh BKKBN. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis data bivariate dengan Chi-square. Tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebagian besar berada pada kategori kurang (71,4%), sedangkan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (16,7%) dan tingkat pengetahuan baik sejumlah 5 remaja (11,9%). Sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup mengenai kesehatan reproduksi (59,5%), 11 orang (26,2%) memiliki sikap yang kurang, dan 6 remaja (14,3%) memiliki sikap yang baik terhadap kesehatan

reproduksi. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap responden tentang Kesehatan reproduksi ( $p=0,341$ ). Tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebagian besar kurang, dan sikap responden sebagian besar berada pada kategori cukup. Diperlukan upaya-upaya yang inovatif dan mampu menjangkau remaja dan keluarganya untuk meningkatkan pemahaman dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan; Remaja; Sikap; SKATA

## LATAR BELAKANG

Menurut Badan Kesehatan Dunia/ *World Health Organization*, remaja adalah individu yang berusia 10-19 tahun, sedangkan pemuda (*youth*) adalah orang yang berusia 15-24 tahun. Kedua definisi tersebut bila digabungkan menjadi istilah orang muda (*young people*), yang meliputi individu berusia 10-24 tahun (WHO, 2020). Di Indonesia, terdapat 65 juta populasi orang muda, yang merupakan 28% dari keseluruhan populasi. Sehingga, populasi yang besar ini dapat menjadi penentu pertumbuhan sosial dan ekonomi di Indonesia pada dekade mendatang yang perlu diantisipasi oleh pemerintah dengan adanya bonus demografi tersebut (WHO, 2017).

Dibalik potensi tersebut, remaja merupakan kelompok rentan dan menghadapi berbagai tantangan, khususnya di area kesehatan reproduksi dan seksual (*sexual and reproductive health/ SRH*). *Global School Health Survey* tahun 2015 di Indonesia mengindikasikan bahwa sekitar 5% remaja berusia 12-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual (WHO, 2015). Sebanyak 83% diantaranya melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum usia 14 tahun dan hanya 34% yang menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual. Disamping itu, perilaku seksual berisiko mengancam sekitar 3,9% pelajar di Indonesia (WHO, 2015). Perilaku seksual dan Kesehatan reproduksi yang berisiko ini merupakan isu strategis pada remaja karena dapat menimbulkan efek bagi remaja perempuan khususnya dan perkembangan generasi selanjutnya. Apalagi angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi, yakni 305 per 100.000

kelahiran hidup di tahun 2015 (Kemenkes RI, 2019).

Transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa melibatkan perubahan yang dramatis dari segi fisik, seksual, psikologis dan sosial, yang semuanya terjadi secara bersamaan. Disamping itu, karakteristik remaja yang sedang mencari jati diri dengan berbagai perkembangan tersebut dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan dan kesejahteraan remaja. Permasalahan yang sering dihadapi remaja adalah ketidaktahuan remaja tentang perkembangan yang terjadi, terutama perkembangan seksualitas dan reproduksi, serta bagaimana menyikapi perkembangan tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Aritonang, 2015; Dwimawati & Anisa, 2018; Kartikasari, Ariwinanti, & Hapsari, 2019; Lukmana & Yuniarti, 2017; Pragita, Purwandari, & Sulistyorini, 2018; Rohaeni, 2017). Meskipun demikian, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Sirupa, Wantania, & Suparman, (2016) mengadakan penelitian kepada 60 siswa SMK di Manado dan hasilnya 37 diantaranya memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Demikian juga dengan penelitian lain di daerah pedesaan di Ponorogo pada 200 siswa SMP dan SMA menunjukkan hasil bahwa 91% responden memiliki pengetahuan yang baik, dan 96% memiliki sikap yang baik tentang kesehatan reproduksi (Ernawati, 2018).

Pengetahuan dan sikap merupakan beberapa faktor penting dalam kerangka perubahan perilaku (Peterson & Bredow, 2004). Hasil-hasil penelitian maupun survey yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa masih

terdapat kesenjangan maupun perbedaan hasil mengenai pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Hampir seluruh penelitian tentang pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja di Indonesia dilaksanakan di sekolah, baik SMP maupun SMA/SMK, dan hasilnya tingkat pengetahuan remaja masih kurang atau cukup (Aritonang, 2015; Dwimawati & Anisa, 2018; Lukmana & Yuniarti, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi kesehatan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi (Senja, A.O; Widiastuti, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian tentang pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi masih bervariasi.

Disamping itu, belum ditemukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap remaja perempuan yang tinggal di daerah pedesaan/rural di Indonesia. Sedangkan di negara berkembang lain, seperti yang dilakukan oleh Haque et al. (2015) didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada perempuan yang tinggal di daerah rural sebagian besar adalah kurang, dan terdapat jarak tingkat pengetahuan yang signifikan antara perempuan yang tinggal di daerah rural dan urban. Demikian pula, penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti sendiri (atau peneliti sebelumnya), dan belum ada yang menggunakan instrument SKATA dari BKKBN untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mengenai Kesehatan reproduksi pada remaja perempuan yang tinggal di daerah rural dengan menggunakan instrument SKATA dari BKKBN.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan pendekatan *cross-*

*sectional*. Subjek penelitian adalah remaja perempuan berusia 10 - 20 tahun sejumlah 42 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Kriteria inklusi adalah remaja perempuan yang tinggal di wilayah rural, yaitu di sebuah desa di Kabupaten Temanggung, dan bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah subjek yang pada saat dilakukan penelitian tidak berada di rumah (karena kos di wilayah lain, dll).

Instrument penelitian menggunakan kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Kuesioner untuk mengetahui pengetahuan subjek tentang pengetahuan kesehatan reproduksi menggunakan instrument SKATA yang disusun oleh BKKBN. Instrument ini terdiri dari 25 pertanyaan dengan pilihan jawaban Betul dan Salah. Sedangkan kuesioner untuk mengetahui sikap responden menggunakan kuesioner yang disusun sendiri dan telah diuji validitas reliabilitasnya, dengan hasil Cronbach Alpha 0,749. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui data demografi, tingkat pengetahuan dan kategori sikap responden. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi digunakan teknik analisis data Chi-square.

## HASIL

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 42 remaja putri yang tinggal di sebuah daerah rural di Kabupaten Temanggung, yaitu di Desa Muncar. Subjek tidak dibatasi dalam hal tingkat pendidikan ataupun sebuah sekolah tertentu, juga tidak dibatasi apakah sudah menikah atau belum.

Tabel 1 menunjukkan data demografi responden.

Tabel 1  
Data Demografi Subjek Penelitian

Data demografi	Jumlah dan persentase N (%)
Usia	
- 10 – 15 tahun	9 (21,4%)
- 16 – 20 tahun	33 (78,6%)
Pekerjaan	
- Sekolah	30 (71,4%)
- Kuliah	3 (7,1%)
- Pegawai swasta	1 (2,4%)
- Tidak bekerja/ ibu rumah tangga	3 (7,1%)
- Lainnya	5 (12%)
Pendidikan	
- SD/ sederajat (lulus)	3 (7,1%)
- SMP/ sederajat (lulus)	19 (45,2%)
- SMA/ sederajat (lulus)	19 (45,2%)
- Tidak sekolah	1 (2,4%)
Sudah menikah	
- Ya, sudah	3 (7,1%)
- Belum	39 (92,9%)
Jumlah saudara kandung	
- 0 orang	2 (4,8%)
- 1 orang	14 (33,3%)
- 2 orang	21 (50%)
- 3 orang	5 (11,9%)
Kepemilikan Asuransi Kesehatan/ JKN/ BPJS	
- Ya	20 (47,6%)
- Tidak	22 (52,4%)
Pendidikan orang tua (ayah)	
- SD/ sederajat (lulus)	35 (83,3%)
- SMP/ sederajat (lulus)	6 (14,3%)
- Tidak sekolah	1 (2,4%)
Pekerjaan orang tua (ayah)	
- Buruh/ buruh tani	13 (31%)
- Petani pemilik lahan	25 (59,5%)
- Pegawai swasta	3 (7,1%)
- Lainnya (sudah meninggal dunia)	1 (2,4%)

Sebagian besar responden (71,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap Kesehatan reproduksi dan hanya 5 orang (11,9%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik (

Tabel 2). Adapun rincian dari jumlah responden yang menjawab dengan benar dan salah untuk setiap pertanyaan tertuang dalam Tabel 3.

Tabel 2  
Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Tingkat pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase
Kurang	30	71,4%
Cukup	7	16,7%
Baik	5	11,9%
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Tabel 3  
Gambaran Pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi

No.	Pertanyaan	Jumlah (n)	Persentase
1.	Sistem reproduksi adalah suatu rangkaian organ dan zat yang bekerja bersama untuk memungkinkan manusia dapat memiliki keturunan		
	- Jawaban benar	41	97,6%
	- Jawaban salah	1	2,4%
2.	Usia subur diawali dengan pubertas		
	- Jawaban benar	40	95,2%
	- Jawaban salah	2	4,8%
3.	Masa pubertas anak perempuan biasanya diawali dengan menstruasi		
	- Jawaban benar	0	0%
	- Jawaban salah	42	100%
4.	Mimpi basah pada anak laki-laki merupakan salah satu tanda pubertas		
	- Jawaban benar	41	97,6%
	- Jawaban salah	1	2,4%
5.	Pada sebagian anak pubertas dapat terjadi pada usia 8 tahun		
	- Jawaban benar	27	64,3%
	- Jawaban salah	15	35,7%
6.	Umumnya anak perempuan mengalami pubertas lebih awal dari laki-laki		
	- Jawaban benar	36	85,7%
	- Jawaban salah	6	14,3%
7.	Testosteron adalah hormone yang hanya dimiliki oleh anak laki-laki		
	- Jawaban benar	6	14,3%
	- Jawaban salah	36	85,7%
8.	Wanita membutuhkan testostosterone agar bisa hamil		
	- Jawaban benar	34	81%
	- Jawaban salah	8	19%
9.	Hormon berbahaya bagi tubuh		
	- Jawaban benar	33	78,6%
	- Jawaban salah	9	21,4%
10.	Ketika wanita menggunakan kontrasepsi hormonal, menstruasinya menjadi lebih sedikit atau tidak terjadi sama sekali. Ini adalah kondisi normal dan tidak berbahaya		
	- Jawaban benar	28	66,7%
	- Jawaban salah	14	33,3%
11.	Darah menstruasi yang tidak keluar karena menggunakan kontrasepsi akan menjadi kanker		
	- Jawaban benar	15	35,7%

No.	Pertanyaan	Jumlah (n)	Persentase
	- Jawaban salah	27	64,3%
12.	Bercak darah diantara periode menstruasi setelah wanita menggunakan kontrasepsi yang baru tidak berbahaya		
	- Jawaban benar	31	73,8%
	- Jawaban salah	11	26,2%
13.	Estrogen adalah hormone yang dimiliki wanita		
	- Jawaban benar	4	9,5%
	- Jawaban salah	38	90,5%
14.	Alat kelamin yang sehat dan bersih ditandai dengan bau harum		
	- Jawaban benar	13	31%
	- Jawaban salah	29	69%
15.	Menopause dapat terjadi pada usia 40 tahun		
	- Jawaban benar	8	19%
	- Jawaban salah	34	81%
16.	Merokok dapat mengurangi ukuran ereksi		
	- Jawaban benar	20	47,6%
	- Jawaban salah	22	52,4%
17.	Organ intim wanita dapat membersihkan dirinya sendiri secara alamiah		
	- Jawaban benar	25	59,5%
	- Jawaban salah	17	40,5%
18.	Penyakit menular seksual hanya dapat ditularkan melalui hubungan sex		
	- Jawaban benar	14	33,3%
	- Jawaban salah	28	66,7%
19.	Wanita dapat hamil meskipun sedang menstruasi		
	- Jawaban benar	8	19%
	- Jawaban salah	34	81%
20.	Selaput dara wanita dapat tumbuh kembali ketika wanita sudah lama tidak berhubungan sex		
	- Jawaban benar	24	57,1%
	- Jawaban salah	18	42,9%
21.	Tanda-tanda orang yang menderita infeksi menular seksual dapat terlihat dengan jelas		
	- Jawaban benar	19	45,2%
	- Jawaban salah	23	54,8%
22.	Zat besi sangat penting bagi wanita untuk menjaga kesuburannya		
	- Jawaban benar	37	88,1%
	- Jawaban salah	5	11,9%
23.	Pasangan usia subur yang ingin memiliki anak baru perlu konsultasi dokter spesialis kandungan jika dalam satu tahun belum hamil meskipun sudah berhubungan sex tanpa perlindungan secara teratur		
	- Jawaban benar	38	90,5%
	- Jawaban salah	4	9,5%
24.	Tahapan kehamilan adalah sebagai berikut: tubuh wanita melepaskan sel telur dari indung telur, sel sperma laki-laki bertemu dengan sel telur tersebut, telur yang telah dibuahi bergerak memasuki tuba falopii menuju rahim, di rahim telur yang telah dibuahi tadi dapat menempel di dinding rahim		
	- Jawaban benar	40	95,2%
	- Jawaban salah	2	4,8%

No.	Pertanyaan	Jumlah (n)	Persentase
25.	Merokok tidak menyebabkan kemandulan, penyebab kemandulan adalah usia		
	- Jawaban benar	30	71,4%
	- Jawaban salah	12	28,6%

Sikap remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi sebagian besar berada pada kategori cukup baik (59,5%), dan 6 responden berada pada kategori baik (14,3%), seperti ditunjukkan pada Tabel 4. Dilihat dari tabulasi silang antara pengetahuan dan sikap tentang

kesehatan reproduksi, serta setelah dilakukan uji Chi-square, didapatkan hasil bahwa *p-value* 0,341 ( $p > 0,05$ ) (Tabel 5). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 4  
Sikap tentang Kesehatan Reproduksi

Kategori sikap	Jumlah (n)	Persentase
Kurang	11	26,2%
Cukup	25	59,5%
Baik	6	14,3%
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Tabel 5  
Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang Kesehatan reproduksi

Tingkat Pengetahuan	Sikap			<i>p-value</i>
	Kurang	Cukup	Baik	
Pengetahuan kurang	7	20	3	0,341
Pengetahuan Cukup	3	3	1	
Pengetahuan Baik	1	2	2	

## PEMBAHASAN

Pembicaraan atau diskusi dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi seringkali masih dianggap tabu atau tidak patut untuk diperbincangkan dalam masyarakat kita. Demikian pula oleh orang tua yang seringkali juga menghindari mendiskusikan tentang Kesehatan reproduksi dengan anak-anak remaja mereka. Padahal banyak pemahaman yang keliru tentang kesehatan reproduksi, atau bahkan remaja-remaja tidak memahami tentang apa dan

bagaimana kesehatan reproduksi itu (WHO, 2015). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebanyak 71,4% responden remaja perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan subjek yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16,7% dan sejumlah 11,9% lainnya memiliki tingkat pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Dwimawati & Anisa (2018) yang dilakukan terhadap 150 siswa di SMK YAK 1 Bogor yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden (52,7%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang kesehatan reproduksi. Penelitian yang dilakukan pada remaja di Kenya dan Afrika Selatan juga menunjukkan hasil yang serupa yakni masih kurangnya pengetahuan siswa dan remaja tentang berbagai isu kesehatan reproduksi, termasuk didalamnya tentang kontrasepsi dan penyakit menular seksual (Govender, Naidoo, & Taylor, 2019; Mbugua & Karonjo, 2018). Namun demikian, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Senja, A.O; Widiastuti (2020) terhadap 52 mahasiswa Stikes Kendal dan penelitian Ernawati (2018) pada 60 siswa SMP dan SMA di Kabupaten Ponorogo yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Ketidakesesuaian ini dapat disebabkan antara lain oleh tingkat Pendidikan responden. Pada penelitian yang dilakukan oleh Senja, A.O; Widiastuti (2020), respondennya adalah mahasiswa sekolah tinggi ilmu Kesehatan, dimana sudah merupakan tingkat Pendidikan tinggi dan didalamnya ada kurikulum kesehatan dan kesehatan reproduksi. Sehingga responden sudah pernah mendapatkan informasi sebelumnya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tidak semua responden berada pada tingkat Pendidikan tinggi. Sebanyak 30 responden masih berada pada tahap sekolah (SMP/SMA/SMK) dan terdapat subjek yang lulus pendidikan dasar (SD) dan tidak sekolah. Sehingga pendidikan dan paparan pengetahuan dari institusi pendidikan formal juga terbatas.

Analisis lebih lanjut berdasarkan tabel 3, terdapat gambaran pengetahuan subjek yang paling kurang adekuat, yaitu tentang masa pubertas, menstruasi, dan penyakit menular seksual. Sehingga perlu mendapat perhatian untuk upaya-upaya peningkatan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya

mengenai pubertas, menstruasi dan penyakit menular seksual.

Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan kurangnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan orang tua (ayah) subjek memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu SD (83,3%), SMP (14,3%) dan tidak sekolah (2,4%). Tingkat pendidikan ayah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Dwimawati & Anisa, 2018). Sehingga bila tingkat pendidikan ayah rendah, maka dapat menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Disamping itu, pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi juga menjadi faktor yang penting (Ernawati, 2018; Haque et al., 2015). Masih adanya anggapan bahwa membahas tentang kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu atau tidak patut diperbincangkan dapat menjadi hambatan adanya edukasi kesehatan reproduksi dari orang tua sebagai anggota keluarga terdekat kepada anak/remaja. Sehingga remaja menjadi kurang terbuka juga atau kurang memahami akan kebutuhannya tentang kesehatan reproduksi dan akan mencari informasi dari teman atau sumber lain yang belum tentu benar.

Hasil penelitian mengenai sikap remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 59,5% responden memiliki sikap yang cukup, 26,2% kurang dan 14,3% baik dalam hal Kesehatan reproduksi. Sikap merupakan suatu fungsi dari keyakinan perilaku, yang merupakan persepsi tentang konsekuensi perilaku, dan evaluasi terhadap konsekuensi tersebut (Peterson & Bredow, 2004). Komponen sikap merupakan prediktor yang sangat penting terhadap intensi perilaku, semakin *favorable* sikap dan norma subjektif seseorang, maka akan semakin besar intensi orang tersebut untuk terlibat dalam suatu perilaku tertentu (Peterson & Bredow, 2004).

Pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan ( $p > 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Govender et al. (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pengetahuan dan sikap tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Studi lain yang dilakukan oleh Yared, Sahile, & Mekuria (2017) mengenai pengalaman, pengetahuan dan masalah kesehatan reproduksi dan seksual di Ethiopia juga menunjukkan hasil bahwa meskipun subjek tahu mengenai penyakit menular seksual, namun tingkat infeksi penyakit menular seksual masih tinggi. Sikap manusia dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: lingkungan (rumah, sekolah, pekerjaan), pengalaman dan Pendidikan (Azwar, 2013). Sehingga ketika pengetahuan seseorang berubah atau bertambah, namun bila faktor pembentukan sikap lainnya menghambat perubahan sikap, misalnya karena tidak adanya pengalaman, maka sikap dapat menjadi tidak terpengaruh oleh perubahan pengetahuan.

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan remaja perempuan yang tinggal di daerah rural tentang kesehatan reproduksi sebagian besar berada pada kategori kurang (71,4%), sedangkan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (16,7%) dan tingkat pengetahuan baik sejumlah 5 remaja (11,9%). Sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup mengenai kesehatan reproduksi (59,5%), 11 orang (26,2%) memiliki sikap yang kurang, dan 6 remaja (14,3%) memiliki sikap yang baik terhadap kesehatan reproduksi. Hasil uji korelasi antara pengetahuan dan sikap menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka diperlukan upaya-upaya yang inovatif dan mampu menjangkau remaja dan keluarganya untuk meningkatkan pemahaman dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Komponen-komponen pertanyaan dalam instrument SKATA BKKBN dapat menjadi

panduan mengenai kebutuhan informasi remaja tentang kesehatan reproduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, T. R. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(2).
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwimawati, E., & Anisa, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK YAK 1 Bogor Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 80–86.
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.820>
- Govender, D., Naidoo, S., & Taylor, M. (2019). Knowledge, attitudes and peer influences related to pregnancy, sexual and reproductive health among adolescents using maternal health services in Ugu, KwaZulu-Natal, South Africa. *BMC Public Health*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7242-y>
- Haque, M., Hossain, S., Ahmed, K. R., Sultana, T., Chowdhury, H. A., & Akter, J. (2015). A Comparative Study on Knowledge about Reproductive Health among Urban and Rural Women of Bangladesh. *Journal of Family and Reproductive Health*, 9(1), 2009–2012.
- Kartikasari, D., Ariwinanti, D., & Hapsari, A.

Monica Kartini, Masruchi

Pengetahuan dan Sikap Mengenai Kesehatan Reproduksi pada Remaja Perempuan dengan Menggunakan Instrumen SKATA BKKBN

- (2019). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa SMK Wisnuwardhana Kota Malang. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.17977/um044v4i1p36-41>
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI. In *Health Statistics*.
- Lukmana, C. I., & Yuniarti, F. A. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMP di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(3), 115–123.
- Mbugua, S. M., & Karonjo, J. M. (2018). Reproductive health knowledge among college students in Kenya. *BMC Public Health*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5760-7>
- Peterson, S. J., & Bredow, T. S. (2004). *Middle Range Theories - Application to Nursing Research*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Pragita, R. R., Purwandari, R., & Sulistyorini, L. (2018). The Effect of Health Education Through Audiovisual Media Stratagem Method Toward The Knowledge of Teenage Reproductive Health. *The Indonesian Journal of Health Science, Edisi Khusus*(September).
- Rohaeni, E. (2017). Pengaruh Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Baleendah. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(7), 40–52.
- Senja, A.O; Widiastuti, Y. P. I. (2020). The Level of Knowledge Adolescent About Reproductive Health. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 12(1), 85–92.
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal E-Clinic (ECl)*, 4(2), 90–101.
- WHO. (2015). Fact Sheet: Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. Retrieved from [https://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/2015\\_Indonesia\\_GSHS\\_Fact\\_Sheet\\_Bahasa.pdf](https://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/2015_Indonesia_GSHS_Fact_Sheet_Bahasa.pdf)
- WHO. (2017). Leaving no adolescent behind in health and development in Indonesia. Retrieved from <https://www.who.int/life-course/partners/innov8/indonesia-adolescents/en/>
- WHO. (2020). Adolescent Health. Retrieved from <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
- Yared, A., Sahile, Z., & Mekuria, M. (2017). Sexual and reproductive health experience, knowledge and problems among university students in Ambo, central Ethiopia. *Reproductive Health*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0302-9>